



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 6 Tahun 2021 Halaman 5462 - 5471

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Upaya Guru untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral pada Anak Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Pkn

Azna Dewi Wulandari^{1✉}, Lisnawati Suargana², Dinie Anggraeni Dewi³,
Yayang Furi Furnamasari⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: aznadewi.w@upi.edu¹, lisnawati.suargana.04@upi.edu², dinieanggraenidewi@upi.edu³,
furi2810@upi.edu⁴

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan guna mengidentifikasi upaya guru pembelajaran kewarganegaraan (PKn) dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa di SD, karena siswa tidak hanya membutuhkan prestasi akademik, mereka juga membutuhkan keterampilan moral, terutama ketika berhadapan dengan orang lain. Dengan memilah prosedur kualitatif berjenis kajian pustaka atau biasa disebut studi pustaka. Studi kepustakaan ini mengacu pada berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian yang di bahas oleh penulis. Dalam studi pustaka ini, penulis mengambil berbagai sumber meliputi buku, artikel maupun jurnal, karya tulis ilmiah yang sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dengan demikian penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PKn di SD sangat berkontribusi aktif dengan peranannya yakni memadukan nilai-nilai kecerdasan moral yang akan dibangun pada siswa dengan proses pembelajaran, mengulas materi yang kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai kecerdasan moral, membuat rencana serta melakukan pendidikan PKn yang berbasis tematik terpadu yang tetap memuat nilai-nilai kecerdasan moral dan disini juga guru akan menjadi agen moral serta menjadi panutan bagi peserta didiknya.

Kata Kunci: pembelajaran PKn, kecerdasan moral, peran guru sd.

Abstract

This study aims to identify the efforts of civics learning teachers (PKn) in developing students' moral intelligence in elementary schools, because students not only need academic achievement, they also need moral skills, especially when dealing with other people. By sorting out the qualitative procedure, it is a literature review or commonly called a literature study. This literature study refers to various sources related to the research discussed by the author. In this literature study, the authors take various sources including books, articles and journals, scientific papers that can be fully accounted for. Thus, this research can be concluded that Civics teachers in elementary schools are very active in contributing to their role, namely combining the values of moral intelligence that will be built on students with the learning process, reviewing material which is then linked to the values of moral intelligence, making plans and conducting education. Civics based on integrated thematic which still contains the values of moral intelligence and here also the teacher will become a moral agent and become a role model for the students.

Keywords: learning PKn, moral intelligence, the role of elementary teachers.

Copyright (c) 2021 Azna Dewi Wulandari, Lisnawati Suargana,
Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari

✉ Corresponding author :

Email : aznadewi.w@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1638>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menetapkan bahwa “pendidikan nasional secara bermartabat meningkatkan kemampuan bangsa, membentuk watak dan peradaban bangsa, serta mencerdaskan kehidupan bangsa”. berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan. Pendidikan siswa dapat memaksimalkan pengembangan kualitas diri siswa. Dewey dalam (Utami et al., 2015) mengatakan bahwa jika pendidikan merupakan proses pengalaman, maka setiap orang akan memiliki kehidupan jasmani atau rohani. Proses pengalaman ini tidak dibatasi oleh usia, artinya orang yang berpendidikan harus menghadapi perkembangannya sendiri, sehingga proses pertumbuhan ini adalah membiarkan anak menjadi dewasa. Dari uraian tersebut, pendidikan merupakan proses pengalaman yang memberikan pemahaman dan pemikiran, yang mengarah pada perubahan perilaku, menuju perkembangan fisik dan psikis, hingga dapat dijelaskan.

Zuriah dalam (Utami et al., 2015) mengatakan bahwa jika pendidikan merupakan lambang usaha sadar dan terencana, siswa dapat meningkatkan keterampilannya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan moralitas. Pendidikan berperan dalam meningkatkan keterampilan siswa dengan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang telah diselesaikan. Fokus pendidikan dalam proses ini adalah agar peserta didik memiliki akhlak yang baik, sehingga keterampilan sosial tersebut dapat menjadi bekal untuk masa depan. Ketiga aspek kemampuan tersebut merupakan tujuan pendidikan dalam proses pendidikan sekolah: aspek kognitif (pengetahuan), aspek emosional (sikap) dan aspek psikomotor (kemampuan). Pada ketiga aspek yang saling berkaitan tersebut, seringkali guru salah memetakan prestasi pada bidang tersebut dan mengutamakan prestasi pada aspek kognitif dalam sikap dan gerak mental.

Hal ini menjadi tugas yang harus guru atau para pendidik ajarkan tentang pendidikan moral. Karena mengacu hakikat seorang guru yang merupakan orang tertua yang berada di sekolah untuk anak didik yaitu guru yang mengayomi setiap anak didiknya jika bertengkar dileraikan, ketika tidak masuk ditanyakan karena sejatinya guru bukan hanya mendidik tetapi juga untuk menumbuhkan sebuah karakter pada anak didiknya diluar lingkungan rumah (Pratiwi & Trisiana, 2020). Menurut (Abidin et al., 2015) guru juga memiliki peran sebagai pendidik (nurturer) yang berarti guru memiliki peranan yang berhubungan dengan berbagai tugas seperti memberi dorongan dan bantuan (supporter), pembinaan dan pengawasan (supervisor) serta berbagai tugas yang berhubungan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu dapat patuh terhadap berbagai aturan yang berlaku di sekolah serta sistem nilai hidup yang berlaku di dalam keluarga maupun masyarakat.

Sedangkan disetiap kurikulum dan pembelajaran di Indonesia diberbagai tingkatan pada jenjang Pendidikan tersebut, ada mata pelajaran PKN yang dimana Pkn ini memiliki tujuan untuk mengembangkan moral para siswa agar sejalan dengan nilai-nilai pada Pancasila dan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air yang nantinya akan melahirkan warga negara yang baik ((Sediasih, 2017); (Paraweswara & Anggraeni, 2021)). Dalam menjalani suatu pendidikan diperlukannya penerapan nilai-nilai pancasila agar nilai moral serta norma dapat melekat dan menetap dalam diri siswa yang nantinya dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemajuan pembangunan negara indonesia (Suargana & Dewi, 2021). Karena seperti yang dikemukakan oleh (Setyorini et al., 2013) Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu disiplin ilmu yang membudayakan akhlak dan memelihara nilai-nilai luhur yang berakar pada budaya Indonesia yang diyakini dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai dirinya sendiri maupun sebagai anggota masyarakat, dan sebagai makhluk ciptaan-NYA.

Susanto dalam (Zebua et al., 2015) mengungkapkan bahwa pembelajaran PKn juga memiliki tujuan untuk membina watak atau karakter yang baik bagi siswa, dan membantu mereka menjadi masyarakat yang mampu: (a) berpikir kreatif, rasional dan kritis; (b) bertanggung jawab dan berpartisipasi secara aktif; (c) berkembang secara positif. Selain itu, pembelajaran PKn di sekolah juga dapat berkembang menjadi pusat untuk mengembangkan sikap, wawasan dan keterampilan hidup serta berkehidupan yang nantinya akan terbangun kehidupan demokratis (Djuwita, 2017). Sesuai dengan tujuan diatas, Pendidikan PKn memiliki upaya yang sangat berarti, dalam membentuk karakter sempurna siswa dan memiliki mental yang kuat, sehingga dia bisa mengalami dan mengatasi permasalahan yang hendak dirasakan. Maka siswa hendak mencontoh atau meniru apa yang dilihatnya dari lingkungan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan penelitian teoritis, kebijaksanaan moral siswa adalah kemampuan siswa untuk mencoba, berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dengan pendirian yang teguh atas dasar mematuhi hukum dan hukum, dan untuk memahami benar dan salah. Aturan dewasa, yang meliputi tujuh keutamaan moral dasar (Pranoto, 2017). Guru PKn kembali mempertimbangkan aspek kecerdasan emosional yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya, yang meliputi tujuh aspek, yaitu: Empati, Hati Nurani, Pengendalian diri, Menghormati, sopan santun, Toleransi, dan keadilan. Dari perspektif kewarganegaraan itu sendiri, kearifan moral harus dipadukan dengan proses pendidikan kewarganegaraan, mengaitkan materi pendidikan kewarganegaraan, seperti ketakwaan, gotong-royong, simpati dan sikap yang selalu mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadinya. Untuk itu, seorang guru harus mampu menjadi guru yang profesional dengan menguasai berbagai prosedur atau metode pembelajaran, seperti metode tanya jawab, metode pembagian tugas dan metode diskusi, serta metode pembelajaran agar mampu rencana dan sintaks. pembelajaran yang mencerminkan perkembangan kecerdasan moral siswa.

Mata pelajaran PKn memiliki upaya yang sangat penting dalam membina siswa yang ideal dan memiliki mental yang kuat sehingga mereka dapat menghadapi dan mengatasi masalah yang akan mereka hadapi. Siswa akan meniru dan meniru apa yang dilihatnya dari lingkungan sekitar sekolah, sehingga lingkungan merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi perkembangan akhlak. Kualitas moral mahasiswa di lokasi penelitian seringkali sangat rendah. Hal ini diwujudkan dalam perilaku siswa yang berbicara atau bertutur tidak santun, serta sikap dan perilaku siswa yang masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan dalam berinteraksi dengan teman, dan sikap siswa yang sering tidak sopan. Hormati nasihat guru dengan sopan. Arah penelitian inilah yang penulis minati.

METODE

Penelitian kali ini penulis memilih metode kualitatif berjenis kajian pustaka atau biasa disebut studi pustaka. Studi kepustakaan ini mengacu pada berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas oleh kami. Dengan adanya pengutipan yang tidak sedikit ada beberapa menjadi sangat penting karena kutipan tersebut bisa menjadi patokan mencari sumber yang asli (Karuru, 2013). Dalam studi putaka ini juga, kami mengambil dari berbagai sumber meliputi buku, artikel maupun jurnal, karya tulis ilmiah yang semuanya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Salah satunya kami mengambil sumber dari artikel sebagai rujukan dari artikel Pratiwi dan Trisiana yang dirilis pada 2020 dengan judul "Pentingnya Peran Guru PKn dalam Membangun Moral Anak Bangsa" serta kami juga mengambil rujukan dari artikel Djuwita pada tahun 2017 yang berjudul "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu". Beberapa artikel tersebut kami pilih karena didalamnya memuat semua konten yang dapat menjadi referensi bagi kami dalam pembuatan artikel ini dan artikel yang dijadikan referensi oleh kami telah memiliki reputasi yang baik serta telah dipublikasikan di jurnal yang terakreditasi pula. Dari seluruh pustaka yang telah terkumpul, dari situlah kami dapat jabarkan

secara deskriptif dalam membahas artikel yang menyoroti tentang upaya guru untuk mengembangkan kecerdasan moral pada anak SD melalui pembelajaran PKn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan adalah akal serta jiwa yang tinggi dalam kehidupan manusia. Gunarsa menjelaskan dalam bukunya bahwa istilah moralitas ialah adat atau cara hidup berasal yang berasal dari bahasa latin yaitu budi pekerti, yang berarti adat atau cara hidup (Siti Muriah, 2020). Siswa yang terbiasa bernalar cenderung memiliki prinsip dan tegaskan keputusan yang dia buat. Selain itu, siswa tidak akan mudah kewalahan karena memiliki alasan kuat untuk memutuskan sesuatu. Penelitian sebelumnya tentang dilema moral kembangkan dalam berbagai cara dan terapkan pembelajaran tatap muka di kelas (Wismaliya et al., 2021). Moralitas adalah seperangkat nilai tentang berbagai jenis perilaku yang harus diikuti. Maka kecerdasan moral dapat diartikan sebagai suatu kemampuan individu yang didalamnya menyimpan unsur pengetahuan atau kognitif dan unsur perasaan atau emosi untuk berpikir, bersikap dan berperilaku atau melakukan sesuatu yang disesuaikan dengan system nilai yang ada pada lingkungan sekitarnya yang nantinya dapat diimplementasikan kedalam tindakan dan tujuan hidup dirinya (Barida & Prasetiawan, 2018).

Kecerdasan moral adalah kemampuan untuk menentukan atau memahami apa yang benar dan apa yang salah, yang berarti dia harus memiliki keyakinan etis yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, agar seseorang dapat bertindak dengan benar dan terhormat. Borba dalam (Sofia et al., 2021) hal.608 mengungkapkan ada 7 aspek kecerdasan moral yang perlu diperhatikan pada anak, yakni diantaranya: empati, rasa hormat, toleransi, kontrol diri, kebaikan hati, hati nurani dan keadilan. Moral sangat mempengaruhi kepribadian pada seseorang. ketika seseorang mempunyai kecerdasan moral yang sangat baik, maka orang itu akan cenderung memiliki kepribadian yang baik juga. Karena pada dasarnya kepribadian berkembang diawali dengan kecerdasan moral perkembangan. Hal tersebut jugalah yang membuat anak sangat memerlukan kecerdasan moral yang harus terus berkembang semaksimal mungkin karena kecerdasan moral ini akan berdampak pada pola pikir serta tindakan anak (Aybek et al., 2015) Selain itu, anak yang memiliki moralitas tinggi akan terlihat dari karakter yang dia miliki yang dimana dia dapat mempertanggungjawabkan tindakan serta perbuatannya (Wulandari & Dewi, 2021).

Menurut Piaget dalam (Anggraini, 2015) Moralitas anak sendiri memiliki dua tingkat moralitas, yaitu tergantung pada tingkat perkembangannya: Tingkat pertama adalah tingkat moralitas heteronom yang terjadi pada usia 4-7 tahun. Anak mempersepsikan keadilan dan aturan sebagai alat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan berada di luar kendali manusia pada tahap perkembangan moral ini. *In contrast, in the second phase, which lasts around ten years or more, an infant has learned that aturan and hukum are created by humans.* Sedangkan di fase yang kedua kira-kira anak di umur 10 tahun atau lebih, anak telah bisa menyadari bahwa aturan atau hukum itu diciptakan oleh manusia. Anak-anak yang berpikir secara normal pada tahap ini juga akan menyadari bahwa ketika mengevaluasi tindakan seseorang, penting untuk mempertimbangkan pelaku dan konsekuensinya akan menyadari. Pola berpikir moral Piaget pada tahap ini disebut moralitas otonom. Pendidikan PKn sendiri diharapkan dapat menjadi perhatian Pengembangan nilai, etika/moral dan sikap Perilaku siswa. (Lifa et al., 2020)

Kecerdasan Moral itu sebenarnya adalah beberapa kumpulan dari aspek-aspek tertentu. menurut (Lennick, D., & Kiel, 2011) mengusulkan 4 aspek kecerdasan moral dalam bukunya, dan masing-masing aspek tersebut saling terkait. Kecerdasan Moral didasarkan pada 4 prinsip yang membantu seseorang membantu membantu menghadapi tantangan dan tekanan etis yang tidak dapat dihindari dalam hidupnya. Berikut ini adalah empat prinsip utama yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam diri seseorang:

1) Integritas

Ketika seseorang bertingkah dengan berdasar integritas, mereka dapat menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Seorang dapat melakukan apa yang baik yang mereka inginkan, tindakan mereka tetap pada jalurnya oleh prinsip dan keyakinan mereka. Orang yang berintegritas dicirikan oleh:

a) Tindakan yang konsisten

Tindakan konsisten dengan prinsip, nilai, dan keyakinan merupakan penuh makna/tujuan dalam apapun adalah atau dikatakan dilakukan.

b) Berkata jujur

Seseorang yang bertindak jujur akan sangat tenang mengetahui bahwa dia tidak menyembunyikan apa pun. Begitupun sebaliknya, ketika seseorang menutupi sesuatu atau kebohongan, energy dalam dirinya akan habis dan ketakutan akan kebenaran yang akan muncul nantinya. Ini karena berpegang teguh pada kebenaran membawa risiko yang terkadang tidak terduga.

c) Berpegang teguh pada kebenaran

Seseorang yang berani menerima resiko yang akan datang ketika ia berpegang pada kebenaran tersebut berbuat dengan integritas. Perihal ini dikarenakan dia berpegang teguh pada kebenaran memiliki resiko yang kadang tak ada.

d) Menepati janji

Menepati janji menunjukkan bahwa Anda dapat memercayai seseorang untuk melakukan apa yang diperintahkan. hal ini merupakan keterampilan yang kebanyakan orang sangat sulit untuk bertindak secara konsisten. Hal dikarena orang lebih mudah membuat janji daripada menepatinya, dan orang sering melupakan janji yang dia buat.

2) Bertanggung jawab

Seseorang memiliki tanggung jawab apabila:

a) Mengambil tanggung jawab atas keputusan pribadi

Tanggung jawab terhadap diri sendiri adalah yang utama karena keinginan untuk menerima segala hasil dari keputusan yang dibuat. Bertanggung jawab juga berarti menerima apa pun hasil dari tindakan/keputusan yang diambil, terlepas dari kenyataan bahwa setiap orang hidup sulit di dunia yang di mana keluarga atau teman akan menekan mereka.

b) Mengakui kelalaian dan kesalahan

Kompetensi yang tidak kalah penting lainnya adalah kesediaan untuk bertanggung jawab bila dilakukan secara tidak benar. Bahkan jika seseorang tahu bahwa mereka tidak sempurna dan dapat membuat kesalahan, mengakui kesalahan bisa menakutkan. Namun, kebanyakan orang dapat mentolerir kesalahan bahkan jika mereka jelas tidak senang. Juga, ketika mengakui kegagalan atau kesalahan akan lebih bermanfaat untuk menaikkan reputasi seorang pemimpin dari pada merugikan.

c) Berkomitmen untuk tanggung jawab melayani orang lain

Membantu orang lain adalah salah satu cara terbaik untuk mendorong orang lain untuk menirunya juga. Semua orang tidak dapat menemukan kebahagiaan sendiri. Hampir semua orang membutuhkan orang lain untuk bahagia.

3) Kasih Sayang

Adanya kasih sayang merupakan sikap yang cukup penting karena kepedulian kepada orang lain tidak hanya untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, tetapi juga menghormati dan menjaga Anda saat mereka membutuhkannya. Seorang berbelas kasih bila dia peduli secara aktif terhadap orang

lain. Seseorang mendukung keputusan pribadi orang lain secara aktif dan peduli terhadap tujuan orang tersebut.

4) Pengampunan

Prinsip ini cukup penting karena tanpa adanya toleransi terhadap kesalahan dan kompromi dalam diri seseorang maka akan menjadi kaku, tidak fleksibel dan membuat kesan yang buruk pada orang lain. Dikatakan bahwa seseorang memaafkan jika:

- a) Menerima kesalahan diri yang berarti mencari alasan atau pembenaran atas kesalahan yg dibuat, melainkan wajib menciptakan evaluasi yg jelek mengenai diri sendiri Hal yg sama yg akan mengganggu pikiran waktu nir puas menggunakan dirinya sendiri. Ini lantaran waktu seorang sibuk menyalahkan diri sendiri menggunakan frustrasi, ketakutan, penyesalan, pola pikirnya mempunyai ruang buat belajar menurut kesalahan.
- b) Menerima kesalahan orang lain. Memaafkan orang lain bukan berarti seorang membenarkan kesalahan orang lain. Itu pula nir berarti bahwa pandangan Anda mengenai keadilan akan berubah. Ketika seorang memaafkan, kemarahan dan kekecewaan hilang. Tanpa pengampunan, kehidupan insan nir akan berjalan menggunakan baik. Hubungan dekat menggunakan teman, keluarga, & rekan kerja nir akan terjadi lantaran pengampunan.

Moral nilai ialah aspek yang berkembang dalam diri seorang individu melalui interaksi antara pengaruh internal ataupun rangsangan eksternal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Ayuningrum, 2021) dari sekian banyak faktor yang berpengaruh pada perkembangan kecerdasan moral, pola asuh orangtua merupakan faktor yang berasal dari lingkungan paling dekat. Hal tersebut juga diungkapkan oleh (Berns, 2017) bahwa terdapat 3 situasi yang dapat mempengaruhi perkembangan moral individu, diantaranya ada individu itu sendiri, situasi dan kondisi, maupun dari lingkungan pergaulannya. Seorang anak awalnya tidak mengetahui nilai atau pengetahuan tentang nilai moral tersebut atau apa yang dianggap baik atau buruk oleh kelompok sosialnya. Selain itu juga, anak belajar tentang berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral melalui interaksi dengan lingkungan.

Interaksi aktivitas di dalam dan di luar individu, hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral individu. Seorang anak tidak ada nilai atau pengetahuan tentang nilai moral tentang apa yang baik dan buruk oleh lingkungan sosialnya. Pendidikan moral bagi generasi muda sekarang tidak hanya diajarkan hanya dalam teori, tetapi membutuhkan praktik. Siswa bisa dengan cepat untuk memahami suatu hal baru atau ilmu baru dengan diberikan contoh langsung, Peniruan pola pikir pada siswa adalah penituan, Ketika seorang siswa diajarkan sopan santun maka berikanlah anak contoh dan ajaklah siswa kedalam lingkungan pergaulan yang baik juga.

Psikologis, sosial, dan budaya yang terdapat pada aspek lingkungan merupakan hal yang dapat mempengaruhi perkembangan nilai moral dan sikap individu, baik itu dilingkungan keluarga ataupun dilingkungan sekitarnya contohnya di sekolah. Psikologis, pola interaksi, pola beragama dalam kehidupan, dan berbagai fasilitas bermain atau rekreasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan nilai moral seseorang dan sikap individu yang akan tumbuh atau berkembang didalamnya. Hal yang dapat mempengaruhi perkembangan moral diri individu dengan interaksi aktivitas di dalam atau di luar diri individu. Karena pada dasarnya seorang siswa atau anak di kelas rendah masih belum memiliki atau belum tahu nilai-nilai dan pengetahuan tentang moral yang baik dan buruk oleh lingkungan sosial.

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian orang dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor external. Internal faktor adalah faktor yang berasal orang

itu sendiri atau pribadinya, faktor ini bersifat bawaan sejak lahir atau ada pengaruh dari kedua orang tuanya/keturunan, atau dapat merupakan kombinasi dari sifat kedua orangtuanya. Dan faktor eksternalnya sendiri adalah faktor yang berasal dari orang luar atau luar diri orang tersebut, maksudnya adalah faktor yang berasal dari lingkungannya seperti keluarga, teman, sekolah atau bisa juga pengaruh media elektronik lainnya seperti televisi, HP, internet ataupun media cetak lainnya. menurut Berns dalam (Pranoto, 2017) ada tiga keadaan (konteks) yang mempengaruhi perkembangan moral seseorang, yaitu: situasi, individu dan sosial.

PKn selaku mata pelajaran yang diberikan di SD berarti untuk dibelajarkan secara utuh serta terpadu (holistik) sebagaimana yang diinginkan dalam Kurikulum 2013. Mata pelajaran PKn ini juga dapat berubah baik dari nomenklatur, struktur kurikulum Pendidikan, sampai kekuatan materinya yang disesuaikan dengan perubahan zaman dan perubahan nomenklatur PKn ini sebisa mungkin dapat diaktualisasikan ke dalam kebijakan Pendidikan di Indonesia (Somantri, M. N., & Winataputra, 2017) Guna itu dibutuhkan guru-guru yang berpengalaman serta memahami pemakaian pendidikan yang berbasis tematik terpadu. Guru-guru hendaknya sanggup membuat rencana serta melakukan pendidikan PKn yang berbasis tematik terpadu.

Dalam pembelajaranpun hendaknya bisa meningkatkan secara utuh segala aspek keahlian yang dimiliki oleh siswa dengan maksimal. Semacam dalam perkembangannya, hingga metode belajar siswa SD juga selayaknya dengan keterpaduan, sehingga guru yang mengajar butuh memahami bermacam konsep dari bermacam mata pelajaran yang nantinya disajikan secara utuh dalam suatu pendidikan yang bermakna. Guru tidak lagi mengarahkan bermacam mata pelajaran secara terpisah melainkan secara utuh serta terpadu, misalnya: siswa belajar tentang moral dalam mata pelajaran PKn lewat pengembangan keahlian berbahasa semacam dengan membuat cerita maupun puisi yang bermuatan nilai, moral, ataupun lewat aktivitas bernyanyi siswa bisa menekuni bermacam konsep serta nilai moral.

Tidak hanya pengalaman belajar buat memperoleh bermacam data serta pengetahuan pula di dalam pembelajaran Pkn ada pengalaman melaksanakan aktivitas belajar yang meningkatkan keahlian sosial serta kecerdasan moral siswa, semacam bekerja sama, meningkatkan empati, toleransi, menghargai bermacam perbandingan yang dipunyai oleh tiap siswa serta sikap- sikap lainnya yang positif dalam belajar. Guru hanya bersifat selaku fasilitator sebaliknya siswa berperan selaku pencari data serta pengetahuan. Guru membagikan bimbingan serta membagikan kemudahan secara maksimal bisa jadi guru tercapainya tujuan pendidikan.

Kajian tentang nilai, norma, serta moral yang ialah karakteristik khas dari pembelajaran kewarganegaraan (PKn) tidak bisa berdiri sendiri selaku mata pelajaran, tetapi butuh didukung lewat mata pelajaran yang lain. Dengan menyajikan pendidikan PKn yang sifatnya utuh serta terpadu, hingga diharapkan siswa hendak lebih gampang menguasai serta mempraktikkan apa yang sudah dipelajarinya, sehingga pendidikan jadi lebih bermakna. Oleh sebab itu usaha untuk membelajarkan PKn lewat pendekatan terpadu dirasakan perlu pendidikan yang utuh serta terpadu akan sangat cocok dengan sesi pertumbuhan siswa sekolah dasar yang memandang dunia sekitarnya sebagai suatu yang silih terkait (utuh), serta bukan sebagai bagian yang terpisah-pisah.

Dari semua pembahasan dan beberapa kajian dari beberapa penelitian tentang peran guru PKn sebanggai agen untuk dapat mengembangkan kecerdasan moral pada anak khususnya anak SD didapatkan bahwa ada 3 indikator kerja yaitu :

1. Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan indikator pendidikan moral dan intelektual siswa.

Berdasarkan penelitian dan analisis beberapa penelitian, terlihat bahwa sebagian kecil menganggap guru PKn indikator dalam menumbuhkan kecerdasan moral siswa, karena guru hanya memberikan materi pembelajaran. Adapun sebagian lagi menganggap guru PKn kurang berperan dalam mendidik siswa untuk menanamkan kearifan moral, tetapi sebageaian besar sangat mengatakan bahwa peran guru PKn tergolong

efektif karena guru selalu membimbing siswa untuk membaca Setelah sholat dipelajari di kelas, nilai-nilai moral selalu disisipkan kepada siswa dalam materi yang disampaikan setiap saat.

2. Peran guru PKn dalam menumbuhkan indikator pemantauan kecerdasan moral siswa.
Berdasarkan penelitian dan analisis beberapa penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian kecil mengklasifikasikan peran guru PKn dalam pembinaan kecerdasan moral siswa tidak menjadi indikator pemantauan, karena guru tidak adanya pengawasan terhadap perilaku, penampilan dan situasi belajar siswa di dalam kelas, ada juga yang menganggap guru PKn tergolong kurang berperan dalam mengawasi siswa dalam membina kecerdasan moral siswa, karena guru hanya sesekali melakukan pengawasan di sekolah. awal kelas, di dalam kelas atau saat belajar di luar kelas. Mereka diawasi dalam hal perilaku dan penampilan siswa. Tapi sebagian besar atau keseluruhan mengakan bahwa guru PKn tergolong efektif karena guru selalu mengawasi siswa sebelum masuk kelas dan ketika berada di dalam kelas, di luar kelas, selalu memperhatikan penampilan dan perilaku siswa, Guru dapat mengontrol dan mengontrol siswa agar selalu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat.
3. Peran guru PKn dalam menumbuhkan indikator kecerdasan moral siswa memberikan contoh yang baik.
Berdasarkan hasil kajian dapat diketahui bahwa guru PKn tergolong bermanfaat karena guru selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa sebelum dan di dalam kelas. , Guru ini selalu berusaha sebaik mungkin untuk dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat. Tapi ada beberapa orang menganggap bahwa guru PKn tergolong kurang berperan dalam memberikan contoh yang baik kepada siswa, karena guru hanya sesekali memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru sering hanya sesekali Berpakaian hangat dengan siswa dan memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan menegur salam dan memberikan contoh yang baik bagi siswa.

KESIMPULAN

Bersumber pada hasil penelitian serta pembahasan sehingga bisa simpulkan jika: Upaya guru PKn dalam meningkatkan kecerdasan moral pada anak SD yakni guru PKn mesti menjadi seorang pendidik, agen moral, serta jadi motifator atau panutan untuk siswanya. Hambatan seorang guru PKn dalam meningkatkan kecerdasan moral pada siswa ialah: Keterbatasannya waktu untuk membagikan atau memberikan pembinaan serta bimbingan yang cuma di terima di sekolah saja. Pergaulan teman sebaya siswa dengan teman yang bandel bisa pengaruhi serta menyebabkan siswa melaksanakan kenakalan, diakibatkan oleh latar belakang yang berbeda-beda, sehingga pada dasarnya susah untuk dikontrol pergaulannya, karena pergaulan dengan teman sebaya yang negatif membawa pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku yang dicoba atau dilihatnya dilingkungan sekolah. Bersumber pada statment inilah bisa disimpulkan bahwa perkembangan moral pada siswa sangat dipengaruhi dengan keadaan lingkungan. Adapun juga ketika siswa yang nakal apabila diberi nasehat oleh guru berupa pembinaan serta bimbingan siswa tidak dilaksanakan dengan baik, sehingga dapat menghambat pencegahan kenakalan siswa, sebab siswa bersikap masa bodoh serta tidak hirau kepada nasehat yang diberikan oleh guru. Nah oleh karena itu kecerdasan moral pada anak SD sangat amat dibutuhkan agar bisa menjadi terapkan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari baik itu dilingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. F., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2015). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(1), 1–14.

- 5470 *Upaya Guru untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral pada Anak Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Pkn – Azna Dewi Wulandari, Lisnawati Suargana, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1638>
- Anggraini, D. D. (2015). Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo*, 2(2), 76–148.
- Aybek, E. C., Çavdar, D., & Özabacı, T. M. N. (2015). University Students' Moral Judgment And Emotional Intelligence Level: A Model Testing. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 191, 2740–2746. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.666>
- Ayuningrum, D. (2021). Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Dengan Kemandirian. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(1), 59–73. <https://doi.org/10.23960/Jiip.V1i1.18019>
- Barida, M., & Prasetiawan, H. (2018). Urgensi Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa Smp. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 27–36. <https://doi.org/10.26638/jfk.439.2099>
- Berns, R. M. (2017). *Child, Family, School, Community, Social Support*. Thomson Wadsworth. Wadsworth Publishing.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal Pgsd*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>
- Lennick, D., & Kiel, F. (2011). *Moral Intelligence 2.0: Enhancing Business Performance And Leadership Success In Turbulent Times*. Pearson Prentice Hall.
- Lifa, M., Sulistyarini, & Dewantara, J. A. (2020). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Techniqiue (Vct) Untuk Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 955–968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1347>
- Paraweswara, C. M., & Anggraeni, D. (2021). Efektivitas Penggunaan Metode Latihan Dan Penugasan Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 874–883.
- Pranoto, Y. K. S. (2017). Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Edukasi*, 2(1), 1–7.
- Pratiwi, R., & Trisiana, A. (2020). Pentingnya Peran Guru Pkn Dalam Membangun Moral Anak Bangsa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 10(1), 32–40. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jjbk/index>
- Sediasih, S. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Make A Match Pada Mata Pelajaran Pkn Di Kelas V Sdn Karyawangi 2. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 74–81. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1331>
- Setyorini, Sulasmono, B. S., & Koeswanti, H. D. (2013). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams-Games-Tournament (Tgt0 Dan Metode Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas Xi Man Temanggung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013. *Satya Widya*, 29(1), 58–64.
- Siti Muriah, K. W. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*.
- Sofia, A., Nopiana, N., & Suryadi, S. (2021). Faktor-Faktor Penunjang Dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 591–610. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.467>
- Somantri, M. N., & Winataputra, U. S. (2017). Disiplin Pendidikan Kewarganegaraan. In *Kultur Akademis Dan Pedagogis*. Bandung: Laboratorium Pkn Up.
- Suargana, L. & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Wawasan Kebangsaan Di Era Global. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(9), 1–6.
- Utami, D. G., Asrowi, A., & Hardjajani, T. (2015). Bimbingan Sosial Tentang Kecerdasan Moral Untuk Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar Dionisia. *Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 6–11.

- 5471 *Upaya Guru untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral pada Anak Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Pkn – Azna Dewi Wulandari, Lisnawati Suargana, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1638>
- Wismaliya, R., Hakam, A. Kama, Rahman, & Solehuddin, M. (2021). Penerapan Cerita Bergambar Berbasis Dilema Moral Pada Pembelajaran Jarak Jauh Dan Tatap Muka Dalam Mengembangkan Pertimbangan Moral Siswa Sekolah Dasar Risa. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 850–860.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1347>
- Wulandari, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Membumikan Pancasila Bagi Karakter Penerus Bangsa Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 926–930.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1054>
- Zebua, S., Kresnadi, H., & Asran, M. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Diskusi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12), 1–12.